



SISTEM PENGETAHUAN PESANTREN SEBAGAI MODEL EPISTEMOLOGI ISLAM NUSANTARA: ANALISIS LITERATUR

Rasti Astuti Laisaan, Muhammad Husni

Universitas Al-Qolam

Jl Raya, Dusun Baron, Putat Lor, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa
Timur 65174

rastiaastutilaisaan25@pasca.alqolam.ac.id, Husni@alqolam.ac.id

Abstract: *This research aims to examine and formulate the knowledge system of Islamic boarding schools (pesantren) as a model of Nusantara Islamic epistemology relevant to the development of contemporary Islamic education. This research employs a literature review method, examining recent scholarly works on Islamic boarding schools, classical Islamic epistemology, and modern Islamic educational theory. Through a critical analysis of this literature, the research identifies that the knowledge system of Islamic boarding schools is constructed through a combination of the scholarly authority of the kiai (Islamic scholars), the sanad tradition, the study of yellow books (kitab kuning), the practice of bahtsul masā'il (religious discourse), and the integration of three epistemological approaches: bayani (textual), burhani (rational-empirical), and irfani (spiritual-intuitive). These findings demonstrate that Islamic boarding schools function not only as centers for the transmission of classical Islamic knowledge but also as institutions capable of producing new knowledge products contextualized to the socio-religious dynamics of Indonesian society. The results confirm that Islamic boarding school epistemology makes a significant contribution to the construction of an Nusantara Islamic epistemology characterized by moderation, local wisdom, and adaptability to modernity. Theoretically, this research strengthens the position of Islamic boarding schools as epistemic sources distinct from Middle Eastern models of scholarship and modern-secular educational paradigms. Practically, this epistemological model can serve as a basis for developing a more relevant, integrative Islamic education curriculum oriented toward developing spiritual character and 21st-century competencies.*

Keywords: *Boarding School, Epistemology, Indonesian Islam.*

Pendahuluan

Di Indonesia, adanya pluralitas tradisi keilmuan Islam telah menghasilkan keragaman gaya berpikir dan praktik keagamaan.¹ Salah satu lembaga yang paling

¹ Mualimul Huda, "Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi Dan Pendidikan Islam Multikultural)," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2018): 87, <https://doi.org/10.29240/jf.v3i1.458>.

lama berperan dalam pengembangan keilmuan Islam lokal adalah pesantren. Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, pesantren telah lama menjadi pusat pengajaran agama, pembinaan moral-spiritual, dan pembentukan identitas keislaman di masyarakat Nusantara.²

Pesantren adalah lembaga pendidikan bercorak tradisional, pesantren memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya. Sistem pemondokan, relasi intens antara kiai dan santri, serta pemanfaatan kitab kuning sebagai rujukan utama, menjadi ciri yang melekat dalam proses pembelajaran.³ Problematika identitas epistemologi Islam di Indonesia muncul dari ketegangan antara tradisi intelektual lokal dan dominasi wacana keilmuan Timur Tengah. Namun, sejak era modern dan pasca-kolonialisme, arus globalisasi serta dominasi wacana keilmuan Timur Tengah mulai menggeser orientasi keilmuan, banyak institusi pendidikan Islam meniru model akademik dan kurikulum dari dunia Arab, sehingga epistemologi lokal yang berkembang secara organik dalam tradisi pesantren dan kearifan Nusantara sering kali tidak mendapat posisi yang setara.⁴ Situasi ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah sistem pengetahuan yang berkembang di pesantren dapat dirumuskan sebagai sebuah model epistemologi khas Islam Nusantara yang kontekstual, inklusif, dan mampu bersanding dengan model keilmuan global?

Perubahan zaman menuntut agar sistem pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan teks klasik, tetapi juga mampu menjawab tantangan kontemporer: modernisasi, globalisasi, pendidikan umum, sains dan teknologi, serta kebutuhan umat Muslim Indonesia untuk tetap relevan dalam kehidupan modern.⁵ Oleh karena itu, meninjau dan merumuskan epistemologi pesantren sebagai wujud pengetahuan Islam lokal menjadi sangat mendesak bukan sekadar untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga untuk memperkaya wacana keilmuan Islam dengan perspektif yang berbasis realitas sosial-kultural Indonesia.

² Hari Nur Azizah et al., "Pesantren As," *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (2022): 9–15.

³ Anita et al., "Dinamika Lembaga Pendidikan Pesantren" 4, no. 3 (2022): 509–24.

⁴ Lis Safitri, Fadlil Munawwar Manshur, and Husni Thoyyar, "Nurcholish Madjid on Indonesian Islamic Education: A Hermeneutical Study," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 2 (2022): 244–59, <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i2.5749>.

⁵ Azah Lailaturrosidah, "Pengembangan Buku Ajar Integrasi Sains Dan Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Matematika Kelas X Madrasah Aliyah" (2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti perkembangan dan dinamika pesantren dalam menghadapi modernitas. Misalnya, studi “The Evolution of Pesantren Education: Continuity and Change in Curriculum and Management amid Modernization” menunjukkan bagaimana pesantren mempertahankan tradisi kitab kuning sambil mulai mengintegrasikan kurikulum umum dan keterampilan kontemporer.⁶ Selain itu, riset tentang “Modernisasi Pendidikan Pesantren Aswaja; Pengembangan Kurikulum Berbasis Identitas dan Kontinuitas” mengungkap bahwa transformasi institusional dan kurikulum dalam pesantren terus berlangsung, dan bahwa pesantren mampu mempertahankan identitas sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.⁷ Di sisi lain, penelitian yang lebih teoretis seperti “Epistemologi Pendidikan Islam Nusantara” telah memaparkan pentingnya menggali akar historis dan karakteristik khas pendidikan Islam di Indonesia termasuk peran pesantren, kampus, dan lembaga adat sebagai bagian dari upaya membangun epistemologi Islam Nusantara.⁸ Namun demikian, meskipun gagasan ini telah muncul, belum banyak literatur yang secara sistematis mengonstruksi model epistemologi berdasarkan sistem pengetahuan pesantren: mulai dari kerangka konseptual, struktur epistemik, metode memperoleh pengetahuan, hingga otoritas keilmuan dalam konteks Nusantara.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis literatur yang mendalam guna merumuskan epistemologi pesantren sebagai salah satu model epistemologi Islam Nusantara, suatu kajian yang masih jarang mendapat perhatian akademik. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menguraikan dinamika perubahan pesantren atau arus modernisasi pendidikan, tetapi juga berupaya membangun landasan epistemik yang bersifat teoretis. Kerangka tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi pengembangan penelitian selanjutnya serta perumusan kebijakan pendidikan Islam yang lebih kontekstual.

⁶ Ahmad Thoyib Mas’udi, “The Evolution of Pesantren Education: Continuity and Change in Curriculum and Management amid Modernization,” *Journal of Pesantren and Diniyah Studies* 1, no. 2 (2024): 211–18, <https://doi.org/10.63245/jpds.v1i2.23>.

⁷ Afif Ramdlani, Sa’diyatul Ulya, and Ainul Hikam, “Modernisasi Pendidikan Pesantren Aswaja; Pengembangan Kurikulum Berbasis Identitas Dan Kontinuitas,” *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 4, no. 1 (2024): 20–35, <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v4i1.21684>.

⁸ Junaidi Hamsyah, “Epistemologi Pendidikan Islam Nusantara (Studi Interpretatif-Simbolik Atas Peran Kampus, Pesantren Dan Lembaga Adat),” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2017): 293–320, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i2.725>.

Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa “sejarah dan dinamika lembaga pendidikan Islam di Nusantara telah berkembang dari surau, meunasah, hingga pesantren dan madrasah sebagai institusi otentik pendidikan Islam. Survei terhadap literatur menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Nusantara mengalami perkembangan historis yang panjang, mulai dari surau dan meunasah hingga pesantren dan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengakar kuat dalam tradisi lokal⁹. Penelitian mengenai integrasi studi Islam, sains, dan budaya Nusantara pada pesantren modern (kholaf) mengungkap bahwa pesantren mampu memadukan kurikulum agama, pengetahuan umum, serta nilai budaya lokal melalui prinsip *al-muhâfazhah ‘ala al-qadîm al-ṣâlih wa al-akhzh bi al-jadîd al-ashlah*.¹⁰ Di sisi lain, kajian mengenai konstruksi *Body of Knowledge* (BoK) pendidikan pesantren menunjukkan adanya kebutuhan untuk membangun struktur pengetahuan formal yang dapat mendukung pengakuan akademik dan perkembangan ilmu dalam konteks modern¹¹. Selain itu, kajian interpretatif-simbolik tentang epistemologi pendidikan Islam Nusantara menempatkan kampus, pesantren, dan lembaga adat sebagai tiga pilar yang perlu dikolaborasikan dalam merumuskan epistemologi Islam Nusantara yang autentik¹². Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, belum ditemukan studi yang secara sistematis menyusun model epistemologi pesantren sebagai suatu kerangka terpadu yang mencakup struktur pengetahuan, mekanisme produksi ilmu, serta legitimasi epistemik dalam konteks global.

Berdasarkan telaah literatur, tampak sejumlah kekurangan mendasar yang belum terjawab dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hingga kini, belum tersedia model epistemologi pesantren yang terformulasi secara sistematis, baik dari segi metodologi, struktur pengetahuan, maupun otoritas keilmuannya, meskipun pesantren telah lama berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam. Selain

⁹ Fauza Masyudi Muhammad Aldian Syah, Muhammad Zalnur, “Sejarah Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara :,” *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 1 (2025): 12–20.

¹⁰ Salman Al Farisi, “Model Integrasi Studi Islam: Sains Dan Budaya Nusantara Di Pesantren Kholaf,” *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 1 (2018): 106–16, <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i1.2018.pp106-116>.

¹¹ Rini Aggisni, Nenden Munawaroh, and Iman Saifullah, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Modern (Penelitian Di Pondok Pesantren Modern Al-Mashduqi Garut),” *Jurnal Intelek Insan Cendekia* 1, no. 8 (2024): 3565–88.

¹² Hamsyah, “Epistemologi Pendidikan Islam Nusantara (Studi Interpretatif-Simbolik Atas Peran Kampus, Pesantren Dan Lembaga Adat).”

itu, kajian tentang pesantren masih bersifat terpecah-pecah terbatas pada aspek sejarah, kurikulum, modernisasi, moderasi beragama, atau integrasi sains tanpa adanya upaya untuk mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut dalam suatu kerangka epistemik yang utuh. Kekurangan lain terlihat pada minimnya kajian pustaka yang bersifat komprehensif dan kritis dalam merumuskan pesantren sebagai model epistemologi alternatif bagi pengembangan keilmuan kontemporer. Ketiadaan konstruksi epistemologis formal tersebut juga berdampak pada kurangnya visibilitas pesantren dalam percakapan keilmuan Islam global dan dialog antarperadaban. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan menyusun model epistemologi Islam Nusantara yang berakar pada sistem pengetahuan pesantren melalui analisis literatur yang mendalam, terstruktur, dan kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan unsur-unsur utama yang membentuk sistem pengetahuan dalam tradisi pesantren meliputi metode, sumber otoritatif, struktur kewenangan keilmuan, nilai-nilai dasar, serta konteks budaya yang melingkupinya; merumuskan kerangka konseptual yang dapat dijadikan fondasi bagi pembangunan model epistemologi Islam Nusantara berbasis pesantren; serta mendemonstrasikan relevansi epistemologi pesantren dalam menjawab persoalan pendidikan Islam kontemporer, dinamika globalisasi, dan kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia terhadap pengetahuan yang kontekstual, moderat, dan adaptif.

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan berarti pada dua ranah utama. Pada tataran teoritis, studi ini menawarkan kerangka epistemologis formal bagi pendidikan Islam bercorak Nusantara yang dapat digunakan sebagai acuan akademik dalam kajian keislaman, antropologi agama, dan pendidikan Islam. Model tersebut sekaligus membuka peluang bagi pengakuan epistemologi lokal dalam dialog keilmuan global serta memperkaya khazanah teori pengetahuan Islam. Pada ranah praktis dan kebijakan, penelitian ini memberikan dasar pemikiran untuk perumusan kurikulum serta kebijakan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, yakni yang mampu mengintegrasikan tradisi pesantren, kearifan lokal, dan tuntutan modernitas, sehingga dapat melahirkan generasi Muslim yang moderat, kritis, dan responsif terhadap perubahan sosial.

Kerangka Teori

Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi merupakan bidang dalam filsafat yang menelaah dasar, validitas, dan kebenaran suatu pengetahuan, termasuk cara pengetahuan itu diperoleh serta batas-batas keabsahannya.¹³ Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani.¹⁴ Pendidikan Islam memegang peranan strategis dalam membentuk karakter dan integritas moral generasi muda. Dalam arus perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang semakin beragam, terutama terkait arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Sebagian institusi pendidikan Islam masih mempertahankan pola pembelajaran yang bersifat tradisional dan kurang atraktif bagi peserta didik, sehingga berpotensi menurunkan minat serta motivasi mereka dalam proses belajar.¹⁵

Epistemologi pendidikan Islam merupakan bidang kajian yang mempelajari proses perolehan, konstruksi, dan transmisi pengetahuan Islam baik yang bersifat religius maupun ilmiah dalam kerangka sistem pendidikan Islam. Ruang lingkupnya mencakup sumber-sumber pengetahuan seperti wahyu, rasionalitas, pengalaman spiritual, dan tradisi; metodologi pembelajaran yang digunakan; serta orientasi nilai dan moral yang melandasi proses pendidikan. Dalam perkembangannya, semakin banyak upaya untuk memperbarui paradigma epistemologi pendidikan Islam agar lebih komprehensif, tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menempatkan penguatan karakter, moralitas, dan dimensi spiritual peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan.¹⁶ Dalam perspektif umum, epistemologi membahas tiga aspek utama: (1) sumber pengetahuan, (2) cara memperoleh pengetahuan, dan (3) validitas pengetahuan.

¹³ Puspa Indah Utami Tilsep Jasnain, Besse Mardianti, Rusfita Sari, Ratu Wardarita, "Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* V, no. 1 (2022): 43–56.

¹⁴ Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025).

¹⁵ Nurul Hidayah, Ahmad Ridwan, and Abdul Azis, "Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Modern," *Al-Fatih* 9, no. 1 (2024): 209–28.

¹⁶ Ikang Fauji and Mulyawan Safwand Nugraha, "Redefining Epistemology : Exploring a New Paradigma in Islamic Education Research," *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research* 4, no. 2 (2024): 485–90.

Ketiganya menjadi landasan bagi bagaimana sistem pendidikan Islam menentukan kurikulum, metode pembelajaran, dan orientasi pembentukan karakter.

Dalam banyak kajian kontemporer, pendidikan Islam tidak hanya mengandalkan metode tekstual-normatif (misalnya hafalan, pengajaran nash), melainkan juga mengintegrasikan metode rasional, empiris, dan pengalaman spiritual. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam menjawab tantangan modernitas dan kontekstualitas.¹⁷ Sebagai contoh, sebuah artikel mengenai “Integrasi Epistemologi Keilmuan Islam dalam Kurikulum PAI” menegaskan bahwa perpaduan antara pendekatan bayani yang berorientasi pada teks, pendekatan burhani yang mengedepankan rasionalitas dan empirisme, serta dimensi irfani yang bersifat spiritual merupakan prasyarat penting agar kurikulum PAI tetap selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini.¹⁸

Epistemologi Islam berperan sebagai landasan dalam perancangan kurikulum pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh, yakni kurikulum yang tidak semata menekankan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengarahkan pada pembentukan karakter, moralitas, dan integritas spiritual peserta didik.¹⁹ Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa kurikulum yang dibangun di atas kerangka epistemologi Islam mampu menghadirkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, etika, dan nilai-nilai spiritual, sehingga mendorong terbentuknya generasi yang bukan hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian dan karakter Islami yang kuat.²⁰

Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan signifikan akibat kuatnya dominasi paradigma sekuler serta pemisahan antara agama dan sains

¹⁷ Abdul Muqtadir.S and Tobron Tobron, “Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Konstruksi Pengetahuan Dan Metodologi Pengetahuan),” *IKHLAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 166–81.

¹⁸ Agus Hasan Saputra, A Heris Hermawan, and Tedi Priatna, “Educational Journal of Islamic Management (EJIM) Integrasi Epistemologi Keilmuan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Educational Journal of Islamic Management (EJIM),” *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*, 2024, 26–31.

¹⁹ Hasbi Habibi, “Revitalization of the Islamic Education Paradigm: An Islamic Epistemological Perspective,” *Bestari* 21, no. 2 (2024): 102, <https://doi.org/10.36667/bestari.v21i2.1532>.

²⁰ Encep Ishaq, “Penguatan Landasan Epistemologi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Karakter Siswa,” *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2024): 462–81.

dalam sistem pendidikan formal. Kondisi tersebut menuntut hadirnya suatu epistemologi yang mampu menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan modern²¹ Sebagai bentuk respons, berbagai pemikir dan lembaga pendidikan Islam mengembangkan pendekatan epistemologis yang bersifat integratif, yakni memadukan unsur wahyu, rasionalitas, empirisme, spiritualitas, dan konteks budaya lokal. Integrasi ini menjadikan pendidikan Islam lebih relevan, adaptif, dan memiliki kontribusi yang nyata terhadap dinamika kehidupan kontemporer.²²

Pesantren sebagai Lembaga Penghasil Pengetahuan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, dengan jejak sejarah yang dapat dilacak sejak abad ke-14 bersamaan dengan proses Islamisasi di Nusantara. Sistem pendidikan ini bermula dari tradisi lokal dan dipengaruhi oleh pola pendidikan Hindu Buddha, kemudian berkembang menjadi pusat pembelajaran Islam di bawah otoritas seorang kiai.²³ Pertumbuhannya pesat di kawasan pesisir utara Jawa seperti Gresik, Surabaya, Tuban, Kudus, dan Cirebon yang berperan sebagai jalur perdagangan dan penyebaran Islam. Dalam perkembangannya, pesantren terus mengalami perubahan, mulai dari model salaf hingga bentuk modern yang mengintegrasikan kurikulum agama dan ilmu umum, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.²⁴

Pesantren merupakan institusi kunci dalam pewarisan dan pengembangan ilmu Islam di Indonesia. Melalui pembelajaran kitab kuning dan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah, pesantren membentuk kompetensi intelektual sekaligus karakter santri. Selain melestarikan tradisi

²¹ Salminawati Salminawati, Usiono Usiono, and Fauzi Ananda, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif World Convergence on Muslim Education: Telaah Ontologis, Aksiologis, Dan Epistemologis," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.51672/jbpi.v5i1.259>.

²² Zhang Runfeng et al., "Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 44, no. 1 (2025): 312–22.

²³ Hotni Sari Harahap, M Syukri, and Azwar Lubis, "Resistensi Pondok Pesantren Di Era Digitalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru)," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 5, no. 1 (2022): 1.

²⁴ Muhamad Ari, Sulaiman Dorloh, and Shuhairimi Abdullah, "A Systematic Literature Review of Islamic Boarding School (Pesantren) Education in Indonesia (2014-2024) Islamic Boarding Schools Are Indonesian-Based Traditional Islamic Educational Institutions . 1 Islamic Boarding Schools Are among the Most Ancient," *Tribakti* 35 (2024): 161–80.

keilmuan, pesantren berperan sebagai agen perubahan sosial dan pusat kaderisasi ulama. Dominasi otoritatif kiai menjaga legitimasi dan kesinambungan jaringan intelektual pesantren. Dengan kontribusi tersebut, pesantren memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan keilmuan Islam di berbagai level.²⁵ Pesantren merespons modernitas dengan mengintegrasikan ilmu agama dan umum serta memanfaatkan teknologi digital. Kurikulum diperbarui agar lebih adaptif dan menekankan pendidikan karakter. Melalui inovasi tersebut, pesantren tetap relevan sebagai pusat pelestarian tradisi sekaligus penghasil pengetahuan baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.²⁶

Islam Nusantara sebagai Kerangka Epistemologis

Islam Nusantara dipahami sebagai bentuk praksis sosial sekaligus kerangka epistemologis yang memadukan ajaran Islam dengan kearifan budaya lokal. Dari sisi epistemologi, konsep ini bukan sekadar penanda geografis, tetapi merupakan model pemikiran yang menekankan sikap moderat, toleran, dan apresiatif terhadap tradisi setempat. Manifestasi sosial Islam Nusantara tampak dalam praktik keagamaan seperti tahlilan, slametan, dan peringatan maulid, yang menjadi sarana dakwah serta penguat kohesi sosial. Dengan demikian, Islam Nusantara mempertahankan esensi ajaran Islam sambil menyesuaikan bentuk ekspresi keagamaannya dengan realitas sosial-budaya Indonesia.²⁷

Islam Nusantara memiliki karakter yang kontekstual, adaptif, dan dialogis, dengan akar yang kuat dalam budaya lokal. Pendekatan ini memandang keberagaman sebagai kondisi sosial yang harus dihargai, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi harmonis antara ajaran Islam dan tradisi lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasarnya. Model ini menghasilkan praktik keagamaan yang inklusif dan responsif terhadap dinamika masyarakat multikultural. Selain itu, Islam Nusantara menolak homogenisasi budaya dan

²⁵ Lukman Hakim, "Pesantren as the Identity of Islamic and Cultural Education in West Java," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023): 4578–86, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3369>.

²⁶ Cecep Nikmatullah et al., "Digital Pesantren: Revitalization of the Islamic Education System in the Disruptive Era," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 18, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.5880>.

²⁷ David Eko Setiawan and Kalis Stevanus, "Significance Of," *Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society* 27, no. 6 (2023): 1–6.

menegaskan perlunya penyesuaian ajaran Islam agar selaras dengan kebutuhan serta nilai-nilai lokal.²⁸

Secara epistemologis, Islam Nusantara memposisikan tradisi, pengalaman historis, dan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang dapat disejajarkan dengan teks normatif Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Pendekatan ini terlihat dalam pemanfaatan metode istihsan, mashlahah mursalah, dan ‘urf dalam penetapan hukum, serta dalam penghargaan terhadap kesinambungan sanad keilmuan. Dengan demikian, Islam Nusantara membangun kerangka epistemologi yang mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, dan realitas sosial, sehingga tetap adaptif dan relevan di tengah dinamika perubahan zaman.²⁹

Dalam tradisi keilmuan Islam, Abed al-Jabiri membagi epistemologi menjadi tiga corak utama: bayani, burhani, dan irfani. Epistemologi bayani berorientasi pada otoritas teks, menjadikan Al-Qur’an dan hadis sebagai sumber pengetahuan utama melalui penggunaan qiyas dan istidlal. Pendekatan ini memberikan kerangka pemahaman yang sistematis, meskipun berpotensi kaku jika tidak diimbangi pendekatan lain. Epistemologi irfani menempatkan pengalaman spiritual dan intuisi batin sebagai dasar pencapaian pengetahuan, terutama dalam tradisi tasawuf. Adapun epistemologi burhani bertumpu pada rasionalitas dan argumentasi logis, dengan akal dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan. Corak burhani berkembang melalui pengaruh filsafat Yunani, khususnya Aristoteles, sehingga memunculkan tradisi keilmuan yang lebih terbuka dan rasional.³⁰

Dalam sejarah pemikiran Islam, perpaduan antara ilmu naqli dan aqli menjadi fondasi penting bagi kemajuan intelektual pada masa keemasan Islam. Para ulama berhasil memadukan wahyu dengan penalaran rasional, sehingga melahirkan tokoh seperti Ibnu Sina, al-Farabi, dan al-Ghazali serta mendorong perkembangan sains dan filsafat. Dikotomi antara keduanya mulai muncul ketika

²⁸ Hari Widiyanto, “Konsep Pernikahan Dalam Islam (Studi Fenomenologis Penundaan Pernikahan Di Masa Pandemi),” *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 103, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.213>.

²⁹ Abdul Aziz and Debi Arlianto, “Islam Nusantara: Ambiguity, Cultural Strategy or Originality,” *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 1 (2023): 74–89, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i1.1084>.

³⁰ A Ulliyah et al., “96-Article Text-332-370-10-20240406,” *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 4, no. 1 (2024): 33–43.

sekularisme dan pemisahan kurikulum modern memengaruhi pendidikan Islam. Kondisi ini turut menyebabkan stagnasi pemikiran. Karena itu, berbagai lembaga Islam kontemporer berupaya mengintegrasikan kembali kedua sumber pengetahuan tersebut guna membangun sistem pendidikan yang lebih menyeluruh dan relevan.³¹

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan dengan fokus pada pengumpulan serta analisis data dari berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Pendekatan ini relevan untuk kajian keislaman, terutama dalam menelaah perkembangan pemikiran, tradisi, dan institusi pesantren. Melalui metode ini, peneliti dapat mengkaji karya-karya klasik, manuskrip, dan literatur ilmiah secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang mendalam.³² Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai sistem pengetahuan pesantren dan konstruksi epistemologi Islam Nusantara, yang dapat diakses melalui karya ilmiah, manuskrip pesantren, kitab klasik, serta publikasi akademik kontemporer.

Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan historis-epistemologis untuk menelusuri perkembangan tradisi keilmuan pesantren, analisis isi untuk mengekstraksi konsep-konsep epistemologis dari literatur, serta pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan teks secara kontekstual. Ketiga pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang menyeluruh terhadap pola, struktur, dan orientasi pengetahuan yang berkembang di pesantren.

Data penelitian bersumber dari literatur primer seperti karya ulama Nusantara dan literatur sekunder berupa artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan hasil penelitian terkait epistemologi Islam dan Islam Nusantara. Data dikumpulkan melalui seleksi literatur, pengelompokan isi, serta penarikan informasi penting berdasarkan kata kunci tema penelitian.

³¹ Wawan Saepul Bahri, Muhammad Zuhdi, and Suparto Suparto, "Integrating Naqli and Aqli Science in Islamic Education: Toward a Comprehensive Learning Model," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2025): 82–96, <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.31447>.

³² Agus Susilo Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi, analisis tematik, dan sintesis literatur untuk merumuskan pola epistemologis pesantren dan hubungannya dengan konstruksi Islam Nusantara. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana pesantren membangun, mengelola, dan mentransmisikan sistem pengetahuannya dalam konteks epistemologi Islam Nusantara.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Struktur Epistemologi dalam Sistem Pengetahuan Pesantren

Analisis literatur mengindikasikan bahwa konstruksi epistemologi pesantren berlandaskan tiga elemen pokok, yakni sumber pengetahuan, metode transmisi dan pemerolehan ilmu, serta landasan nilai yang menopang bangunan keilmuan pesantren. Sumber pengetahuan tidak hanya ditarik dari khazanah teks klasik (*kitab kuning*), tetapi juga dari otoritas keilmuan para kiai, beserta tradisi intelektual yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas pesantren. Kajian historis memperlihatkan bahwa sejak fase awal Islam di Nusantara, model pendidikan berbasis komunitas seperti surau, meunasah, hingga pesantren telah mengintegrasikan hubungan organik antara teks dan guru sebagai figur penafsir utama tradisi keilmuan.³³

Metodologi pembelajaran di pesantren seperti sorogan, bandongan, musyawarah kitab, dan halaqah berperan sebagai mekanisme produksi pengetahuan sekaligus sebagai wahana internalisasi nilai keilmuan dan moral. Pendekatan ini memungkinkan perpaduan antara pendekatan tekstual-normatif (*bayânî*), rasional/empiris (*bûrhanî*), dan spiritual/irfânî, sehingga epistemologi pesantren bersifat holistik dan fleksibel. Temuan tersebut memberikan kontribusi tambahan bagi kajian mengenai *epistemologi sains Islam dalam praktik pengajaran* di pesantren modern.

Hasil penelitian sebelumnya mengungkap bahwa proses produksi pengetahuan di lingkungan pesantren berakar pada sumber wahyu, namun tetap membuka ruang bagi penggunaan pendekatan rasional maupun empiris dalam

³³ Fatiyah, "Historiografi Pesantren Di Indonesia," *Historia Madania* 5, no. 1 (2021): 65–80.

pengembangan ilmu.³⁴ Dengan demikian, struktur epistemologi pesantren tidak statis ataupun tunggal melainkan berlapis dan terbuka terhadap adaptasi, memungkinkan model pengetahuan yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Mekanisme Produksi Pengetahuan dan Adaptasi Kontekstual

Temuan literatur mengungkap bahwa produksi pengetahuan di pesantren berjalan melalui mekanisme komunal dan dialogis: diskusi kitab, musyawarah antar-santri, interpretasi kontekstual, serta integrasi ilmu agama dan pengetahuan umum. Proses ini mirip dengan praktik “*peer review*” tradisional, di mana santri dan kiai bersama-sama menafsirkan teks, mempertimbangkan konteks sosial, dan mengekstrapolasi relevansinya bagi kehidupan kontemporer.³⁵ Selain itu, dalam era digital, banyak pesantren yang mampu mengadaptasi metode dakwah dan pendidikan dengan memanfaatkan media sosial dan kanal digital. Misalnya, penelitian kasus di beberapa pesantren menunjukkan bahwa media digital seperti YouTube, Instagram, dan media sosial lainnya digunakan sebagai strategi dakwah dan pendidikan yang memungkinkan penyebaran pengetahuan lebih luas serta partisipasi publik yang lebih besar.³⁶ Namun, adaptasi tersebut tidak menggeser model tradisional, melainkan berjalan secara paralel dan saling melengkapi. Dengan demikian, mekanisme produksi pengetahuan di pesantren sekarang bersifat dual tradisional dan modern sekaligus mempertahankan kontinuitas epistemik sambil menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan teknologi zaman.

Otoritas Keilmuan Kiai dan Dinamika Legitimasi dalam Konteks Kontemporer

Hasil studi menunjukkan bahwa otoritas kiai tetap menjadi pilar utama dalam epistemologi pesantren: sebagai penafsir kitab, pembimbing spiritual, dan penjaga terus-menerus tradisi keilmuan. Otoritas ini tidak hanya berbasis

³⁴ Mohamad Yasin Yusuf, “Pesantren Sains: Epistemology of Islamic Science in Teaching System,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 2 (2015): 283, <https://doi.org/10.21580/ws.23.2.280>.

³⁵ Anik Faridah, “Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia. Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial,” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. Education (2019): 78–90.

³⁶ Kirtawadi, “Kedudukan Al-Qur’an Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam,” *Jurnal PAI: Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023): 204–19.

senioritas, tetapi juga pada kedalaman keilmuan dan reputasi moral.³⁷ Kultur intelektual pesantren menempatkan adab sebagai fondasi utama pembentukan karakter santri. Nilai etika ini tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga dibentuk melalui pembiasaan harian, keteladanan kiai, serta aturan yang terorganisasi dalam lingkungan pesantren.³⁸ Dalam konteks modern, otoritas kiai mengalami proses negosiasi seiring dengan meningkatnya literasi digital dan keterlibatan publik dalam diskursus keagamaan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa meskipun dakwah dan pengetahuan kini juga disebarkan lewat media digital, otoritas kiai tidak melemah; justru beberapa pesantren memperkuat posisi kiai dengan memanfaatkan media digital sebagai ruang dakwah dan pendidikan.³⁹

Transformasi ini memperkaya pola kepemimpinan pesantren: kiai tak hanya mengajar kitab, tetapi juga menjadi komunikator publik, narasumber kontekstual, dan mediator pemikiran di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, otoritas keilmuan pesantren tetap relevan sekaligus dinamis, mampu menjembatani tradisi dan modernitas. Temuan ini menjawab tujuan penelitian untuk menunjukkan bagaimana epistemologi pesantren dapat berfungsi sebagai model epistemologi Islam Nusantara yang kontekstual, adaptif, dan bermakna bagi era global.

Karakter Epistemologi Islam Nusantara dalam Pesantren

Pesantren di Indonesia menunjukkan karakter epistemologis yang khas melalui proses pribumisasi ilmu, yaitu penyesuaian ajaran syariat Islam dengan konteks sosial dan budaya lokal. Hal ini tampak dalam integrasi nilai-nilai lokal seperti *sipakatau* (saling menghormati), *sigunakannge'* (saling mengingatkan), dan *sipakalebbi* (saling memuliakan) ke dalam praktik keseharian pesantren.⁴⁰

³⁷ Mahmudah Nur, "Quo Vadis Pendidikan Pondok Pesantren Dan Pengaruhnya Otoritas Kiai Dalam Prespektif Filsafat Sosiologi," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Dan Sosial* 10, no. 4 (2023): 31–41.

³⁸ Chusnul Muali et al., "The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1705–14, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1012>.

³⁹ Siti Badi'ah, Luthfi Salim, and Muhammad Candra Syahputra, "Islamic Boarding Schools and Social Change in the Digital Era," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 349–64.

⁴⁰ Muhammad Alqadri Burga and Muljono Damopolii, "Reinforcing Religious Moderation Through Local Culture-Based Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 145–62, <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>.

Pribumisasi tersebut tampak pula dalam pemanfaatan bahasa daerah, pelestarian tradisi lokal, serta penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan serta dinamika masyarakat Indonesia. Epistemologi pesantren Nusantara menekankan harmoni antara pendekatan *bayani* (tekstual), *burhani* (rasional), dan *irfani* (spiritual-intuitif) dalam proses pendidikan⁴¹ Keseimbangan tiga pendekatan ini menciptakan model epistemik yang holistic santri tidak hanya menguasai teks dan argumentasi logis, tetapi juga memperoleh kedalaman spiritual yang menuntun etika berpikir dan bertindak.

Pesantren menumbuhkan rasionalitas kontekstual melalui forum bahtsul masā'il dan pembelajaran berbasis masalah. Proses tersebut meningkatkan kapasitas analisis kritis serta membangun kepekaan social.⁴² Pendekatan ini memperlihatkan bahwa epistemologi pesantren bukan sekadar reproduksi ilmu, tetapi juga produksi pengetahuan yang responsif terhadap perubahan sosial.

Model epistemologi Islam Nusantara di pesantren tampak melalui perpaduan antara tradisi keilmuan Islam, budaya lokal, dan nilai-nilai universal. Pesantren berfungsi bukan hanya sebagai penjaga warisan intelektual Islam, tetapi juga sebagai ruang dialog budaya, di mana nilai-nilai lokal seperti toleransi, gotong royong, dan kearifan masyarakat setempat terintegrasi dalam pendidikan dan praktik keseharian. Sinergi tersebut membentuk episteme khas Nusantara yang adaptif, moderat, dan relevan dengan konteks sosial, sekaligus memperkuat identitas keislaman yang inklusif dan harmonis.⁴³

Otoritas keilmuan di pesantren dibangun melalui sistem sanad, yakni rantai transmisi ilmu yang mengaitkan kiai dan santri dengan tradisi keilmuan Islam yang lebih luas. Sanad berfungsi sebagai mekanisme verifikasi epistemik yang memastikan pengetahuan yang diajarkan memiliki legitimasi, otoritas, dan

⁴¹ Anwar Ma'rufi et al., "Burhani Epistemology in The Scientific Development of Contemporary Pesantren," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 301–14, <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.937>.

⁴² Muhammad Nasir and Muhammad Khairul Rijal, "Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 213–41, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>.

⁴³ Ahmad Fauzi, Ibnu Elmi AS Pelu, and Nornazira Suhairom, "Local Wisdom of Pesantren as Core Value in Building an Islamic Education Organizational Culture in Indonesia," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2023): 16–28, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.6065>.

keterhubungan dengan sumber-sumber otentik. Melalui sistem ini, pesantren mampu menjaga keaslian ajaran sekaligus tetap menyediakan ruang bagi inovasi dan adaptasi sesuai perkembangan zaman.⁴⁴

Pesantren memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) melalui kurikulum, tradisi, dan praktik kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Transformasi ini menjadikan pesantren bukan hanya pelestari tradisi, tetapi juga aktor penting dalam pengembangan epistemologi Islam yang relevan bagi masyarakat modern..

Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki sistem pengetahuan yang berkarakter khas, yang dibangun melalui integrasi tradisi keilmuan klasik, nilai-nilai lokal Nusantara, dan prinsip universal Islam. Produksi pengetahuan di pesantren berlangsung melalui mekanisme sanad keilmuan, kajian kitab kuning, praktik *bahtsul masā'il*, serta internalisasi adab yang membentuk otoritas epistemik yang berkelanjutan. Integrasi kerangka epistemologi *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* menunjukkan bahwa pesantren mengembangkan model keilmuan yang holistik, yang mampu memadukan dimensi tekstual, rasional, dan spiritual secara seimbang.

Secara teoretis, temuan ini mengonfirmasi bahwa pesantren merupakan produsen epistemologi lokal yang memiliki distingsi dibandingkan pola Timur Tengah maupun paradigma modern-sekuler. Hal ini memberikan landasan ilmiah bagi penyusunan teori epistemologi Islam Nusantara yang lebih sistematis dan berakar pada pengalaman keilmuan lokal. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren dapat dijadikan model alternatif pendidikan Islam yang relevan bagi era modern, baik dalam penguatan moderasi beragama, pengembangan kurikulum kontekstual, maupun pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21. Implikasi ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai transformasi epistemologi pesantren di tengah perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang terus berubah.

⁴⁴ Ubaidillah and Muhammad Fauzinudin Faiz, "Ulumuna," *Beyond The Sacred Walls: Reimagining Pesantren's Architecture of Islamic Moderation* Ubaidillah, 29, no. 1 (2025): 32–70.

⁴⁵ Burga and Damopolii, "Reinforcing Religious Moderation Through Local Culture-Based Pesantren."

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, and Debi Arlianto. "Islam Nusantara: Ambiguity, Cultural Strategy or Originality." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 1 (2023): 74–89. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i1.1084>.
- Aggisni, Rini, Nenden Munawaroh, and Iman Saifullah. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Modern (Penelitian Di Pondok Pesantren Modern Al-Mashduqi Garut)." *Jurnal Intelek Insan Cendekia* 1, no. 8 (2024): 3565–88.
- Anik Faridah. "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia. Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. Education (2019): 78–90.
- Anita, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, Anshori4 M Afif, and An An Andari. "Dinamika Lembaga Pendidikan Pesantren" 4, no. 3 (2022): 509–24.
- Ari, Muhamad, Sulaiman Dorloh, and Shuhairimi Abdullah. "A Systematic Literature Review of Islamic Boarding School (Pesantren) Education in Indonesia (2014-2024) Islamic Boarding Schools Are Indonesian-Based Traditional Islamic Educational Institutions . 1 Islamic Boarding Schools Are among the Most Ancient." *Tribakti* 35 (2024): 161–80.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- Azizah, Hari Nur, Nicky Estu, Putu Muchtar, and Freddrick Tiagita Putra. "Pesantren As." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (2022): 9–15.
- Badi'ah, Siti, Luthfi Salim, and Muhammad Candra Syahputra. "Islamic Boarding Schools and Social Change in the Digital Era." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 349–64.
- Bahri, Wawan Saepul, Muhammad Zuhdi, and Suparto Suparto. "Integrating Naqli and Aqli Science in Islamic Education: Toward a Comprehensive Learning Model." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2025): 82–96. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.31447>.
- Burga, Muhammad Alqadri, and Muljono Damopolii. "Reinforcing Religious Moderation Through Local Culture-Based Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 145–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>.
- Farisi, Salman Al. "Model Integrasi Studi Islam: Sains Dan Budaya Nusantara Di Pesantren Kholaf." *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 1 (2018): 106–16. <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i1.2018.pp106-116>.
- Fatiyah. "Historiografi Pesantren Di Indonesia." *Historia Madania* 5, no. 1 (2021): 65–80.

- Fauji, Ikang, and Mulyawan Safwand Nugraha. "Redefining Epistemology : Exploring a New Paradigma in Islamic Education Research." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research* 4, no. 2 (2024): 485–90.
- Fauzi, Ahmad, Ibnu Elmi AS Pelu, and Nornazira Suhairom. "Local Wisdom of Pesantren as Core Value in Building an Islamic Education Organizational Culture in Indonesia." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2023): 16–28. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.6065>.
- Habibi, Hasbi. "Revitalization of the Islamic Education Paradigm: An Islamic Epistemological Perspective." *Bestari* 21, no. 2 (2024): 102. <https://doi.org/10.36667/bestari.v21i2.1532>.
- Hakim, Lukman. "Pesantren as the Identity of Islamic and Cultural Education in West Java." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023): 4578–86. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3369>.
- Hamsyah, Junaidi. "Epistemologi Pendidikan Islam Nusantara (Studi Interpretatif-Symbolik Atas Peran Kampus, Pesantren Dan Lembaga Adat)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2017): 293–320. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v15i2.725>.
- Harahap, Hotni Sari, M Syukri, and Azwar Lubis. "Resistensi Pondok Pesantren Di Era Digitalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru)." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 5, no. 1 (2022): 1.
- Hidayah, Nurul, Ahmad Ridwan, and Abdul Azis. "Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Modern." *Al-Fatih* 9, no. 1 (2024): 209–28.
- Huda, Mualimul. "Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi Dan Pendidikan Islam Multikultural)." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2018): 87. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i1.458>.
- Ishaq, Encep. "Penguatan Landasan Epistemologi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Karakter Siswa." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2024): 462–81.
- Kirtawadi. "Kedudukan Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal PAI: Kajian Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023): 204–19.
- Lailaturrosidah, Azah. "Pengembangan Buku Ajar Integrasi Sains Dan Al-Qur'an Dalam Pembelajaran Matematika Kelas X Madrasah Aliyah," 2024.
- Ma'rufi, Anwar, Saifudin, Khorun Nisa', and Muhajir. "Burhani Epistemology in The Scientific Development of Contemporary Pesantren." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 301–14. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.937>.
- Mas'udi, Ahmad Thoyib. "The Evolution of Pesantren Education: Continuity and

- Change in Curriculum and Management amid Modernization.” *Journal of Pesantren and Diniyah Studies* 1, no. 2 (2024): 211–18. <https://doi.org/10.63245/jpds.v1i2.23>.
- Muali, Chusnul, Moh Rofiki, Hasan Baharun, Zamroni Zamroni, and Lukman Sholeh. “The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1705–14. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1012>.
- Muhammad Aldian Syah, Muhammad Zalnur, Fauza Masyudi. “Sejarah Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara.” *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2, no. 1 (2025): 12–20.
- Muqtadir.S, Abdul, and Tobron Tobron. “Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Konstruksi Pengetahuan Dan Metodologi Pengetahuan).” *IKHLAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 166–81.
- Nasir, Muhammad, and Muhammad Khairul Rijal. “Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 213–41. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>.
- Nikmatullah, Cecep, Wawan Wahyudin, Naf’an Tarihoran, and Anis Fauzi. “Digital Pesantren: Revitalization of the Islamic Education System in the Disruptive Era.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 18, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.5880>.
- Nur, Mahmudah. “Quo Vadis Pendidikan Pondok Pesantren Dan Pengaruhnya Otoritas Kiai Dalam Prespektif Filsafat Sosiologi.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Dan Sosial* 10, no. 4 (2023): 31–41.
- Ramdlani, Afif, Sa’diyatul Ulya, and Ainul Hikam. “Modernisasi Pendidikan Pesantren Aswaja; Pengembangan Kurikulum Berbasis Identitas Dan Kontinuitas.” *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja* 4, no. 1 (2024): 20–35. <https://doi.org/10.33474/annahdhoh.v4i1.21684>.
- Runfeng, Zhang, Zhao Yongfeng, Chen Jiangyi, and Shen Peng. “张润锋 1 赵永峰 2 陈江义 1.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 44, no. 1 (2025): 312–22.
- Saefullah, Agus Susilo. “Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam.” *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.
- Safitri, Lis, Fadlil Munawwar Manshur, and Husni Thoyyar. “Nurcholish Madjid on Indonesian Islamic Education: A Hermeneutical Study.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22, no. 2 (2022): 244–59. <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i2.5749>.
- Salminawati, Salminawati, Usiono Usiono, and Fauzi Ananda. “Pendidikan Islam

- Dalam Perspektif World Converence on Muslim Education: Telaah Ontologis, Aksiologis, Dan Epistemologis.” *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 1–9. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v5i1.259>.
- Saputra, Agus Hasan, A Heris Hermawan, and Tedi Priatna. “Educational Journal of Islamic Management (EJIM) Integrasi Epistemologi Keilmuan Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Educational Journal of Islamic Management (EJIM).” *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*, 2024, 26–31.
- Setiawan, David Eko, and Kalis Stevanus. “Significance Of.” *Significance of Islam Nusantara Values in an Indonesian Multicultural Society* 27, no. 6 (2023): 1–6.
- Tilsep Jasnain, Besse Mardianti, Rusfita Sari, Ratu Wardarita, Puspa Indah Utami. “Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* V, no. 1 (2022): 43–56.
- Ubaidillah, and Muhammad Fauzinudin Faiz. “Ulumuna.” *Beyond The Sacred Walls: Reimagining Pesantren’s Architecture of Islamic Moderation Ubaidillah*, 29, no. 1 (2025): 32–70.
- Ulliyah, A, E Aulia, M Ikhsan, R Ramadhani, Nasikhin, M Junaedi, and A Timothy. “96-Article Text-332-370-10-20240406.” *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 4, no. 1 (2024): 33–43.
- Widiyanto, Hari. “Konsep Pernikahan Dalam Islam (Studi Fenomenologis Penundaan Pernikahan Di Masa Pandemi).” *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 103. <https://doi.org/10.33852/jurnaln.v4i1.213>.
- Yusuf, Mohamad Yasin. “Pesantren Sains: Epistemology of Islamic Science in Teaching System.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 2 (2015): 283. <https://doi.org/10.21580/ws.23.2.280>.